

JAWI, ISSN:2622-5522 (p); 2622-5530 (e)

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/jawi>,

Volume 5, No. 1 (2022), p. 1-24, DOI: <http://dx.doi.org/10.24042/jw.v5i1.11705>

Kawruh Begja Suryomentaram : Filosofi Hidup Bahagia di Era Milenial

Aisiyah Wahyu Istiqomah

UIN Raden Mas Said Surakarta

Aisiyahzahra1@gmail.com

Annisa Nur Intan

UIN Raden Mas Said Surakarta

Annisafitri010501@gmail.com

Abstract: *In this millennial era, the problems faced by humans certainly result in the emergence of excessive indecision to cause a person to feel sadness. Some humans can overcome sadness by seeking happiness. To find happiness, everyone interprets the happiness of his life differently, each to get his happiness, including the Y generation who interpret happiness tends to lead to worldly satisfaction. The concept of Kawruh Begja offered by Suryomentaram, it teaches that to achieve happiness, it is not necessary to strive for it, on the contrary, suffering does not need to be avoided, humans only have to be able to respond to or regulate their feelings in fulfilling their desires. That it is important to apply the Suryomentaram-style way of life with the impact of work for life in the millennial era where many people complain or feel insecure. Millennial life that is overshadowed by a sense of insecurity can be minimized with the concept of Kawruh Begja. With the library research method, this research wants to uncover the concept of Kawruh Begja Suryomentaram from sources that are in harmony with the concept. With the*

various sources used, it is hoped that new findings related to the concept of Kawruh Begio Yong will be offered by Suryomentraman to provide fresher information about the philosophy of life. one's taste and that of others, and how to carry out the transformation of human beings.

Keywords : *Kawruh Begja, Philosophy, Happiness*

Abstrak: *Di era milenial ini problematika yang dihadapi manusia tentu mengakibatkan munculnya rasa bimbang yang berlebihan hingga menimbulkan seseorang merasakan kesedihan. Sebagian manusia mampu mengatasi kesedihan dengan mencari kebahagiaan. Dalam rangka mencari kebahagiaannya setiap orang memaknai kebahagiaan hidupnya dengan cara yang berbeda, masing-masing untuk mendapatkan kebahagiaannya, tak terkecuali generasi Y yang memaknai kebahagiaan cenderung mengarah kepada kepuasan duniawi. Dalam konsep Kawruh Begja yang ditawarkan oleh Suryomentaram mengajarkan untuk meraih kebahagiaan tidak perlu bersusah payah mencarinya, sebaliknya penderitaan tidak perlu dihindari, manusia hanya harus mampu untuk menyikapi atau mengatur perasaannya dalam memenuhi keinginannya. Bahwa penting untuk menerapkan cara hidup ala Suryomentaram dengan kawruh begjanya untuk kehidupan di era milenial yang banyak orang berkeluh kesah atau merasa insecure. Kehidupan milenial yang dibayang-bayangi oleh rasa insecure dapat diminimalisir dengan konsep Kawruh Begja. Dengan metode library research penelitian ini ingin menguak konsep Kawruh Begja Suryomentaram dari sumber-sumber yang selaras dengan konsep tersebut. Dengan berbagai sumber yang digunakan ditemukan hal baru terkait dengan konsep Kawruh Begio yong di tawarkan Suryomentaram sehingga memberikan informasi yang lebih segar mengenai filosofi hidup. rasanya sendiri dan rasa orang lain, dan bagaimana melakukan transformasi dari manusia.*

Kata Kunci: *Kawruh Begja, Filsafat, Hidup Bahagia*

A. Pendahuluan

Dalam kehidupannya manusia menjalani hidup dengan caranya masing masing dan dengan berbagai tujuan, salah satu tujuan hidup manusia adalah bagaimana mendapatkan kebahagiaan, dalam rangka mencari kebahagiaannya setiap orang memaknai kebahagiaan hidup dengan cara yang berbeda, selain itu manusia memiliki kebebasan, kesempatan

dan kemampuan untuk mencari kebahagiaan tersebut, secara filsafat kata “bahagia” dapat diartikan dengan kenyamanan dan kenikmatan spiritual dengan sempurna dan rasa kepuasan, serta tidak memiliki cacat dalam pikiran sehingga merasa tenang serta damai.¹

Filsafat secara umum melatih sebuah kesadaran, keinginan, keahlian sesuai dengan kedudukan sebagai makhluk hidup. Manusia adalah makhluk sosial dan makhluk Tuhan. Filsafat bertujuan untuk menjadikan manusia yang sosial. Manusia sosial dilihat sebagai ahli filsafat, ahli hidup serta orang bijaksana, bertujuan khusus untuk menjadikan manusia berilmu. Dalam kehidupan manusia, filsafat sangat mempunyai pengaruh besar, salah satunya dalam hal sebuah kebahagiaan. Dalam kata lain, filsafat dimaknai sebuah kebijaksanaan, dalam melihat, menilai, serta memaknai sesuatu dengan berdasarkan landasan ilmiah.²

Definisi kebahagiaan menurut Aristoteles adalah bahwa kebahagiaan berasal dari kata “*happiness*” atau keberuntungan. Itu berarti sesuatu yang membuat Anda merasa baik, bersenang-senang atau membuat pengalaman Anda menyenangkan. Bagi Epicurus, pencarian kebahagiaan adalah pencarian pribadi.³ Kebahagiaan merupakan tujuan utama yang dicari dalam hidup manusia, dan sebagian orang sulit untuk mempercayainya. Namun pada kenyataannya, kebahagiaan sudah ada pada manusia hingga saat ini. Kebahagiaan merupakan sebuah konsekuensi dari sebuah kerja sosial, yang bersifat material dan historis.⁴

Perjalanan hidup manusia di planet bumi dihiasi dengan berbagai harapan dan cita-cita diantaranya ialah bagaimana mencapai kebahagiaan. Konteks bahagia yang diharapkan dan dicita-citakan manusia berbeda, dan nilai kebahagiaan bagi manusia memiliki perbedaan. Hingga saat ini masih terdapat perbedaan pendapat mengenai

¹Gisella Arnis Tegar Ramadlon, Nabilah, Herdian, “SUMBER KEBAHAGIAAN DAN KESEDIHAN DI ERA MILENIAL,” n.d., 177–87.

²Ilham Nur Yahya, “Konsep Kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram Sebagai Solusi Mengatasi Masalah Individu,” 2021, 50–65.

³Erik Ardiyanto, “Hiperrealitas Makna Bahagia Perempuan Karir Generasi Millennial Abad 21,” *Komunika* 8, no. 2 (2021): 107–21, <https://doi.org/10.22236/komunika.v8i1.5923>.

⁴Yahya, “Konsep Kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram Sebagai Solusi Mengatasi Masalah Individu.”

sumber dan penyebab kebahagiaan. Kebahagiaan adalah tujuan dari semua kehidupan manusia. Semua orang melakukan persaingan untuk menemukan dan mengejar kebahagiaan. Baik legal atau ilegal semuanya dilakukan untuk bahagia, dan apa arti kebahagiaan bagi semua orang tergantung pada emosi, latar belakang, dan kehidupan Anda.⁵

Menurut ilmu Tasawuf, bahwa jalan untuk mendapatkan kebahagiaan dengan cara lahiriah dan batiniah. Secara lahiriyah kebahagiaan bisa di dapatkan dengan memanfaatkan anggota badan, contohnya lisan untuk berdzikir, mata untuk melihat hal yang baik, telinga untuk mendengarkan ayat-ayat Al Qur'an dan lain sebagainya. Sedangkan secara batiniyah, kebahagiaan bisa dicapai menggunakan perasaan hati, lantaran batin merupakan langkah untuk keagamaan yaitu shalat, berdzikir yang menciptakan jiwa kesejahteraan. Kebahagiaan yang di maksud saat seseorang hamba dekat dengan Tuhannya, menggunakan jasmani dan rohani untuk melaksanakan perintah tuhannya.

Penelitian ini adalah penelitian keperpustakaan (*Library Raseacrh*) yaitu penelitian yang di lakukan dengan literatur baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu, sumber data penelitian ini adalah sumber primer dan sumber sekunder. Penelitian ini menunjukkan bahwa memaknai kebahagiaan seseorang harus memiliki ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan sangat penting untuk mendapatkan kebahagiaan tersebut, untuk itu manusia harus kaya ilmu pengetahuan. Beberapa penelitian terdahulu yang membahas tema serupa diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Sherrin Nurlita Widya⁶ mengutip tentang ajaran Ki Ageng Suryomentaram tentang Kawruh Jiwa dengan hasil penelitian bahwa adanya esensi dari ajaran tersebut untuk penanaman sikap mawas diri. Kemudian penelitian

⁵Tahar Rachman, *KONSEP KEBAHAGIAAN: STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN SURYOMENTARAM*, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2018.

⁶ Sherin Nurlita Widya, *Ajaran Kawruh Jiwa dari Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya Dalam Praktik Konseling* (Universitas Negeri Malang: Prosiding Seminar Nasional, 2022)

dari Alimul Muniroh⁷, dalam penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui prinsip-prinsip moral yang terkandung dalam ajaran KI Ageng Suryomentaram dengan tujuan untuk mengoptimalkan rasa empati pada anak dalam menumbuhkan rasa cinta kasih. Selanjutnya penulis tertarik untuk membahas penelitian ini sebab belum banyak yang melakukan penelitian terkait ajaran Kawruh Begja Ki Ageng Suryomentaram ini.

B. Pembahasan

1. Biografi Ki Ageng Suryomentaram

Pendidikan akhlak dalam Islam berorientasi pada tujuan kebaikan serta berusaha meninggalkan keburukan dan kejahatan, hal tersebut berkaitan dengan usaha mencapai tujuan pendidikan. Pentingnya peran akhlak dalam kehidupan manusia membuatnya sebagai misi yang utama dalam pendidikan islam. Beberapa pakar pendidikan mempunyai pendapat tentang pendidikan akhlak. Misalnya al-Abrasyi menyampaikan ada lima tujuan utama pendidikan islam dan yang paling utama adalah pendidikan akhlak. Hal tersebut bertujuan untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia guna untuk persiapan kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.⁸

Pendidikan akhlak memfokuskan pada perubahan sikap, etika, serta prilaku manusia menjadi lebih baik dalam menjalani kehidupan. Akhlak juga merupakan implikasi dari kedalaman tauhid seorang hamba kepada Allah Swt. Oleh karenanya penanaman akhlak yang baik harus berdasarkan pada tauhid disertai dengan keikhlasan, sehingga pada akhirnya menjadi darah daging serta menjadi rutinitas sehari-hari. *Habit* perbuatan baik akan tumbuh subur jika disertai contoh suri tauladan seperti yang dicontohkan Rasulullah dalam hidupnya.⁹

⁷ Alimul Muniroh, Kawruh Pamomong Ki Ageng Suryomentaram: Prinsip-Prinsip Moral untuk Mengoptimalkan Pendidikan Empati pada Anak (Kopertais Surabaya: Proseding, 2018)

⁸ Marwan Salahudin And Binti Arkumi, "Aplikasi Amalan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Dan Hasilnya Sebagai Nilai Pendidikan Jiwa," *Esoterik* 2, No. 1 (March 7, 2017), <https://doi.org/10.21043/Esoterik.V2i1.1619>.

⁹ Salahudin And Arkumi.

Dalam kitab *Ihya Ulum al-Din*, Al-Ghazai memberikan cerminan tentang pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak dicoba dengan dua strategi, yang awal merupakan *takhliyah al-nafs* yaitu upaya melenyapkan atau membuang diri dari sifat-sifat yang kurang baik dan tercela. Kedua, melaksanakan *tahliyah al-nafs* iyalah berupaya mengisi diri dengan akhlak yang baik.¹⁰

Pendidikan ahlak dalam konteks Al-Quran sangat memperhatikan nilai-nilai etika yang baik, proses perbaikan hati yang baik adalah melalui dzikir. Dzikir adalah perintah Allah yang selalu berulang-ulang disebutkan dalam al-quran untuk memperoleh ketenangan dan kabaikan akhlak.¹¹ Pembelajaran akhlak merupakan upaya *tazkiyah al-nafs* dengan teknik *takhliyah al-nafs* serta *tahliyah al-nafs*. Bagi al-Ghazali *takhliyah al-nafs* adalah usaha penyesuaian diri melalui pengosongan diri dari sifat-sifat tercela, serta *tahliyah al-nafs* yaitu penghiasan diri dengan akhlak terpuji.¹² Akhlak oleh al-Ghazali juga diartikan sebagai keadaan jiwa yang timbul perbuatan tanpa pertimbangan dan berpikir, sementara pendidikan akhlak diartikan sebagai upaya penyucian jiwa (*takhliyah al-nafs*).¹³ Penulis Mengikhtisarkan bahwa pendidikan akhlak yaitu proses pelenyapan jiwa melalui proses *takhliyah al-nafs* (membinasakan dari sifat-sifat tercela yang ada dalam diri manusia) dan *tahliyah al-nafs* (pembiasaan dan pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji).

Dalam konsep *tahliyah al-nafs* terdapat isarat terbukanya kesempatan untuk melakukan pendidikan akhlak dengan upaya-upaya dari luar diri seseorang. Artinya bahwa pendidikan akhlak dapat juga dilakukan dengan penerapan beberapa metode pembelajaran seperti pembiasaan, pelatihan, ketauladanan dan lain-lain. Akhlak juga akan terbentuk karena adanya pengaruh dari orang lain selain

¹⁰ Al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin* (Qairo Mesir: Daar At Taqwa, N.D.). Hlm 65

¹¹ Abd. Syakur, "Mekanisme Pertahanan diri Kaum Tarekat," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 4, no. 2 (January 22, 2014): 211, <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.4.2.211-228>.

¹² Imam Al-Ghozali, *Ihya Ulumuddin* (Qairo Mesir: Daar At Taqwa), hal 66

¹³ Didi Supardi, Abdul Ghofar, and Mahbub Nuryadien, "Konsep Pendidikan Moral Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Agama Islam Di Indonesia" 1, no. 2 (n.d.): 9.

guru. Mereka itu adalah kedua orang tua, teman, media hiburan dan sebagainya. Dengan demikian akhlak yang baik tidaklah tumbuh dengan sendirinya, tetapi berkembang sesuai dengan perlakuan lingkungannya. Akhlak yang baik akan tumbuh juga melalui usaha dari orang-orang di lingkungannya untuk menumbuhkan sikap yang baik pula. Maka pendidikan akhlak merupakan usaha sadar yang dicoba untuk membentuk serta membina perilaku diri sendiri dan orang lain mengenai perangai, tabiat yang harus dimiliki agar berakhlak mulia cocok dengan ajaran Islam.

Ki Ageng Suryamentaram adalah putra Sri Sultan Hamengkubuwana VII Raja kesultanan Yogyakarta. ia lahir pada tanggal 20 Mei 1892 dengan memiliki nama kecil Bendara Raden Mas Kudiarmaji ibunya adalah selir Sultan yang Putri dan Patih Danurejo VI yang kadang hubungan dengan sultan kurang harmonis Semenjak kecil Kudiarmaji lebih dekat dengan kakeknya dibandingkan dengan ayahnya sendiri.¹⁴

Sebagai Putra Raja, Raden Kudiarmaji mendapat pendidikan yang memandai didalam keraton ia diberi pendidikan dengan kursus bahasa belanda bahasa inggris dan bahasa arab. Ia juga dikenal taat dalam beragama, berguru pada Kiai Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah), setelah dewasa, Raden Kudiarmaji diangkat sebagai pegawai di keresidenan dengan gaji dan fasilitas yang memadai.¹⁵

Pengeran Suryamentaram menjalani rutinitas sebagai bangsawan terhormat, hidup serba berkecukupan dihormati para bawahan namun kehidupan seperti ini malah membuatnya tidak tenang sering merasa gelisah ia sering mengamati orang-orang desa yang hidup sederhana namun wajahnya menunjukkan raut bahagia dalam keseharian ia selalu mendapati orang-orang dengan peran sebagai atasan bawahan abdi bendara bahkan ia sendiri juga menjalani peran itu justru membuatnya semakin gelisah dia ingin mencari rasa bahagia yang sebenarnya bukan

¹⁴Ki Ageng Suryomentaram, *Kawruh Begja Sawektah Ki Ageng Suryomentaram Pengetahuan Hidup Bahagia*, 2020. Hal 6

¹⁵Suryomentaram. Hal 6

dari kekayaan status sosial atau jabatan.¹⁶

Pangeran Suryamentaram memiliki saudara sepupu sekaligus sahabat bernama Prawirawiwara ia sering berdiskusi dengan sahabatnya itu, namun perbedaan strata Prawira yang jauh lebih rendah membuat hubungan menjadi berjarak. Pangeran merasa kurang nyaman dengan tradisi seperti ini. Dalam kegelisahan Pangeran mengajak Prawira untuk menyepi ditempat-tempat kramat untuk mencari ketenangan namun usaha ini tidak berhasil hatinya tetap gelisah semakin diluar sana ia melihat wajah-wajah bahagia tenparca dikalangan setempat rakyat jelata.

Pangeran pun berkesimpulan bahwa strata sosial membuat dirinya berjarak dengan orang-orang hingga kehidupannya yang sejajar dan membahagiakan sulit ia dapatkan Pangeran ingin hidup seperti kebanyakan orang sejajar tanpa sekat kasta dan strata sosial. Hal ini menjadikan pemahaman Ki Ageng tumbuh dimana-mana dan menyebut ilmu bahagia dari Ki Ageng ini sebagai Kawruh begja atau pengetahuan tentang bahagia. Awal tahun 1962 Ki Ageng jatuh sakit dan dilarikan kerumah sakit di Yogyakarta. Tanggal 18 Maret 1962 ia wafat diusia 70 tahun dan dimakamkan di Desa Kanggotan - Bantul, di samping pusara ibunya.¹⁷

2. Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram

a. Senang dan Susah

Diatas Bumi dan di bawah langit tidak ada sesuatu yang harus dicari, dihindari, atau dibicarakan mati-matian. Meskipun demikian manusia itu tentu berusaha mati-matian mencari, menghindari sesuatu walaupun itu tidak sepenuhnya dicari atau dihindari bukankah apa yang dicari dihindari itu tidak akan menyebabkan orang menjadi bahagia dan senang selamanya, atau celaka selamanya, Tetapi pada waktu orang menginginkan sesuatu pasti ia mengira atau berpendapat "Jika

¹⁶Suryomentaram. *Hal 7*

¹⁷Suryomentaram. *Hal 10*

keinginanku tercapai tentu aku akan celaka dan susah selamanya, dan jika tidak tercapai tentu aku akan celaka dan susah selamanya". pendapat tersebut jelas keliru.¹⁸

Bukankah sudah beribu-ribu keinginannya yang tercapai tapi tetap saja ia tidak bahagia, melainkan hanya senang sebentar saja kemudian susah lagi. Dan juga sudah beribu-ribu keinginannya yang tidak tercapai namun tetap saja ia tidak celaka, melainkan hanya susah sebentar kemudian ia senang kembali jadi pendapat bahwa tercapainya keinginan itu menyebabkan rasa bahagia, dan tidak tercapainya keinginan itu menyebabkan rasa celaka, jelaslah ini keliru. Tetapi setiap keinginan pasti disertai pendapat demikian.

Sebagai contoh, ketika seseorang berkeinginan sesuatu, misalnya memiliki hajatan anaknya, dan karena tidak memiliki cukup uang lantas mencari pinjaman. Saat mencari pinjaman itu, ia merasa, "Jika usahaku mencari pinjaman ini tidak berhasil pasti aku akan celaka selamanya." Andaikata ia benar-benar gagal mendapatkan pinjaman, ia tidak akan celaka, tapi hanya merasa malu sebentar. Kemudian, setelah ia merasa susah karena tidak dapat mengundang siapa pun, tidak dapat menanggung wayang, ia akan senang kembali. Ia akan berkata, "Wah, untung usahaku mencari pinjaman tempo hari tidak berhasil jika saja aku berhasil mendapat pinjaman, pasti sekarang aku kelabakan mencari uang untuk mengembalikan pinjamanku itu." Demikianlah, maka jelas bahwa tidak tercapainya keinginan itu tidak menyebabkan orang merasa celaka.¹⁹

b. Mulur

Yang menyebabkan senang dan bahagia itu adalah tercapainya suatu keinginan seseorang yang menimbulkan rasa senang, puas, tenang padahal sesuatu yang tercapai itu akan mulur atau memanjang yakni meningkat berarti apa yang diinginkan itu pasti meningkat, entah

¹⁸Suryomentaram. Hal 12

¹⁹Suryomentaram. Hal 13

meningkat jumlahnya atau kualitasnya jika keinginan tidak tercapai maka akan menimbulkan rasa susah. Jadi rasa senang itu tidak berlangsung terus menerus. Misal menjelang hari raya orang ingin membeli baju baru akan merasa senang, gembira dan bahagia sudah membelinya akan tetapi ketika orang itu melihat orang lain memakai baju yang lebih bagus atau berkualitas dan lebih murah orang ini akan merasa mulur rasa inginnya agar lebih senang atau bahagia.²⁰

Tercapainya keinginan tidak menjamin munculnya rasa bahagia. Hal ini karena keinginan bersifat mulur, atau memanjang. Setelah satu keinginan terpenuhi, maka akan muncul bibit- bibit keinginan yang lain. Sehingga, belum sempat seseorang merasakan kebahagiaan, sudah langsung tertutupi oleh pikirannya dalam mencapai keinginan berikutnya. Hal tersebut terjadi terus menerus, tanpa ujung, hingga manusia mencapai beribu-ribu keinginan, kebahagiaan yang didapatkan hanya bersifat sementara.²¹

Pada dasarnya, bahagia adalah fitrah atau bawaan manusia. Artinya, ini merupakan sesuatu yang melekat dalam diri manusia. Bahagia sudah seharusnya dimiliki oleh setiap manusia, karena menurut fitrahnya, manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan dan kesempurnaan. Manusia juga memiliki apa yang tidak di miliki oleh makhluk lainnya. Manusia adalah makhluk yang paling baik dan sempurna dibanding dengan makhluk lainnya. Manusia di ciptakan sebagai makhluk sempurna.²²

²⁰Suryomentaram. *Hal 15*

²¹Nikmaturrohmah, "Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik," 2016, 56–73.

²²Abdul Muid Nawawi, Mulawarman Hannase, and Abdullah Safei, *Tasawuf Qurani Jawi Ki Ageng Suryomentaram Studi Kawruh Jiwa, Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*, vol. 2, 2019, <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i2.24>.

c. Mungkret

Setiap rasa susah pun juga tidak pasti dan tetap, karena susah disebabkan tidak tercapainya suatu keinginan jika tidak tercapai pasti akan mungkret (memendek atau menyusut) bahwa apa yang diinginkan menjadi mudah tercapai. Maka timbulah rasa senang jika keinginan itu sudah terpenuhi. Jadi susah itu tidak tetap. Misalnya orang yang miskin dan ingin kaya tentunya ia akan memiliki banyak cara untuk mendapatkannya. Tapi jika keinginannya itu tidak terpenuhi maka pasti akan mungkret sehingga Menjadi sederhana saja juga senang jika sederhana saja tidak terpenuhi pasti keinginannya mungket lagi maka hidup seperti biasa sudah cukup.²³

Begitu pula dengan tidak tercapainya keinginan atau kemauan, dan tidak membuat seseorang merasakan kesusahan selama-lamanya. Hal ini karena, keinginan juga bersifat mungkret atau menyusut. Ketika sebuah keinginan tidak terpenuhi, apakah menyusut menjadi keinginan yang lebih kecil. Kesusahan yang dialami dalam kegagalan mencapai keinginan segera terobati apabila keinginannya menyusut sehingga muncul harapan akan keberhasilan yang lebih kecil. Jelas bahwa susah susah dahulu, bersenang senang kemudian.²⁴

d. Semat, Drajat dan Kramat

Semat, drajat dan kramat adalah kedudukan, harta, dan pengaruh. Setiap orang menginginkan dan meraih ketiganya. Pasti setiap orang akan bahagia apabila memiliki kedudukan yang tinggi, kaya akan harta dan mempunyai pengaruh yang besar. Banyak setiap orang mengartikan kebahagiaan itu dengan menjadi seorang yang berkedudukan tinggi, akan tetapi apabila sudah hilang akan merasakan kesedihan/menyadarinya.²⁵

²³Suryomentaram, *Kawruh Begja Sawektah Ki Ageng Suryomentaram Pengetahuan Hidup Bahagia*.

²⁴Nikmaturohmah, "Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik."

²⁵Juwita Finayanti and Tyas Martika Anggriana, "Ngudari Reribed: Internalization of Ki Ageng Suryomentaram's Values to Increase Mindfulness," *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 8, no. 1 (2021): 29–38.

Drajat, semat dan kramat bukanlah tujuan dari hidup, tujuan yang sebenarnya adalah “memayuhayuning bawona” atau menjadi kholifah Allah di bumi. Menurut islam untuk mencapai tujuan hidup seseorang tidak memerlukan semat, drajat, kramat. Yang di perlukan adalah tuntunan Tuhan. Lakukan apa yang bisa kamu lakukan untuk “memayu hayuning bawana”, maka tuhan tidak akan melepaskanmu, dan akan memberikan kebahagiaan yang lebih tinggi dan lebih luas “memayu hayuning bawana”.²⁶

e. Rasa Sama

Manusia itu memiliki keinginan yang sebentar mulur sebentar mungkreksifat ini menyebabkan rasa hidup orang dari kecil sampai tua bahagia itu hanya sebentar, setiap orang memiliki keinginan. Jika tidak memiliki keinginan maka ia bukan manusia dan setiap keinginan pasti bersifat seperti diatas tadi mulur dan mungkret jadi fakta hidup manusia sedunia sama saja yakni hanya sebentar susah sekalipun orang kaya, miskin, raja, wali dan penjahat rasa hidupnya sama saja yang sama adalah rasanya senang, susah, lamanya, cepatnya, beratnya, ringannya, yang berbeda adalah hal yang disenangi dan disusahi itu.²⁷

Seorang pemeluk Islam, yang meyakini bahwa Islam mengajarkan kedamaian, pasti pernah susah, bahkan bergantian susah dan senang. Hukum pergantian susah senang, berlaku pada semua manusia, karena setiap manusia memiliki keinginan. Inilah yang dalam istilah Ki Ageng, sebagai “raos sami”²⁸ setiap keyakinan seseorang harus yakin atas dasar yang seseorang itu yakini walau itu susah atau senang, tetaplah seseorang akan mendapatkan apa yang di inginkan.

f. Iri dan Sombong

Sikap iri adalah merasa kalah terhadap orang lain. Dan orang sombong adalah merasa menang terhadap orang lain. Iri dan sombong

²⁶“SEJATINING NGAURIP_ Drajat, Semat, Kramat (1),” n.d.

²⁷Suryomentaram, *Kawruh Begja Sawektah Ki Ageng Suryomentaram Pengetahuan Hidup Bahagia. Hal 25*

²⁸Nikmaturohmah, “Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik.”

inilah yang menyebabkan manusia berusaha keras, mati-matian, jungkir-balik, untuk mendapatkan semat (kekayaan), drajat (kehormatan), dan kramat (kekuasaan). Hatinya berkata, "Sebaiknya aku mencari uang se banyak-banyaknya agar bisa menjadi kaya seperti orang itu, jangan sampai miskin seperti orang ini, agar aku bisa mengejek orang ini dan tidak diejek oleh orang itu. Aku juga harus mendapatkan derajat yang luhur supaya mulia seperti orang itu, jangan sampai hina seperti orang ini, agar diriku terhormat seperti orang itu dan tidak diremehkan seperti orang ini.

Dapat di simpulkan begitu keras usahanya hingga ia merasa lebih baik mati jika tidak tercapai. Perasaan lebih baik mati jika tidak tercapai itu jika sering terlintas dalam pikiran akan dapat membangunkan tekad yang aneh-aneh, atau bertapa dengan cara yang aneh-aneh. Ada satu kebanggaan jenis gangguan mental yang terkait dengan *ataksia Nafcio*, Termasuk dalam *varietas Nafcia* yakni sifat arogan merasa lebih tinggi (posisinya), lebih pintar, lebih di depan, lebih kaya, lebih berharga dan mulia dari yang lain.²⁹

g. Tentram

Ketenangan pikiran atau ketentraman adalah rahmat yang sangat penting dari Allah bagi Seseorang dalam hidup. Jiwa itu sendiri pada dasarnya belum matang, Itu tidak sempurna dalam bentuk aslinya.³⁰ Ia akan dapat merasakan rasa hidup yang sebenar- benarnya, yaitu mesti sebentar senang, sebentar susah, sebentar senang, sebentar susah. Sebab ketika dihinggapi rasa sombong maka orang tidak dapat merasakan rasa hidup yang sebenarnya.

²⁹Government Gazette, "SOMBONG, URGENSI PENYEMBUHANNYA DAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM" 17997, no. 383 (1998): 2–5.

³⁰Puri Feriawati and Agus Perry Kusuma, "KETENTRAMAN JIWA DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZALI Idrus," *PENGARUH PENGGUNAAN PASTA LABU KUNING (Cucurbita Moschata) UNTUK SUBSTITUSI TEPUNG TERIGU DENGAN PENAMBAHAN TEPUNG ANGKAK DALAM PEMBUATAN MIE KERING* 15, no. 1 (2020): 274–82.

Dalam hal makan misalnya, walaupun setiap hari makan, orang tidak merasakan makanannya, tetapi yang dirasakan hanyalah makanan tetangga-tetangganya. Lalu ia mengeluh, "Orang itu memang senang hidupnya, makannya terjamin tiga kali sehari, sepiring penuh, lauk-pauknya juga enak-enak, berganti-ganti telur dan daging. Lain dengan diriku yang serba celaka ini, makannya tidak menentu, lauk-pauknya tak lain hanya garam dan sambel, paling paling tempe. Jika ingin makan daging ayam hanya bisa kesampaian kalau disuruh mencabuti bulu ayam tetangga saat disembelih dan membersihkan isi perutnya." Jika ia bebas dari siksaan neraka iri dan sombong dan masuk ke dalam surga ketenteraman maka ia akan dapat menasehati dirinya sendiri.³¹

Suryomentaram jelaskan efek yang disebut perbudakan (Kebahagiaan) Dengan melihat keadaan yang sebenarnya.³² Ketenteraman ini lahir dari permakluman bahwa dimanapun tempatnya, ketika itu disebut manusia, maka sama-sama akan mengalami susah dan senang. Ketenteraman ini juga mengikis rasa iri, karena bagaimanapun setiap orang memiliki kesamaan nasib bahwa mereka sama-sama mengalami susah dan senang.³³

h. Keinginan yang Abadi

Keinginan itu bersifat sebentar mulur, sebentar Kmungkret, sebentar mulur, sebentar mungkret. Ada pun rasa itu sebentar senang, sebentar susah, sebentar senang, sebentar susah. Pada hakikatnya, keinginan itu langgeng, artinya sejak dahulu sudah ada, kini pun ada, dan sampai kapan pun akan selalu ada. Ketika di dalam kandungan ibunya, keinginan itu sudah ada meskipun tidak disadarinya. Seperti halnya bayi yang menangis karena ingin menyusu. ketika masih berwujud darah juga punya keinginan menumbuhkan badan, kepala, tubuh, tangan, kaki, dan sebagainya.

Ketika belum ada dalam kandungan, yakni ketika ayah dan ibu

³¹Suryomentaram, *Kawruh Begja Sawektah Ki Ageng Suryomentaram Pengetahuan Hidup Bahagia*. Hal 36

³²Widyarini Nilam, "Kawruh Jiwa Suryomentaram: Konsep Emik Atau Etik?," *Journal Buletin Psikologi* Volume 18, no. 1 (2008): 46–57.

³³Nikmaturohmah, "Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik."

baru mengungkapkan rasa saling suka, itu juga sudah merupakan gejala bahwa manusia baru hendak lahir, demikian keinginan itu berawal.³⁴ Rasa abadi (raos langgeng). Hukum pergantian susah dan senang, juga mengenai manusia sejak berabad-abad yang lalu. Sejak masa pra sejarah, masa kebudayaan nomaden, bercocok tanam, hingga abad modern dengan peradaban industrinya, manusia tetap mengalami pergantian susah dan senang.³⁵

Barang jadi berupa rokok misalnya, adalah abadi. Tidak berubah, tidak berkurang, atau bertambah. Jika rokok itu dibakar maka rokok itu akan menjadi abu, jadi asal rokok itu masih tetap ada, tidak kurang, hanya wujudnya yang kini menjadi abu. Jika abu itu ditumbuk, akan menjadi tumbukan abu, sedangkan asal rokok masih tetap ada, tidak kurang dan tidak lebih, yang kini berwujud tumbukan abu. Sekalipun tumbukan abu itu nantinya dibuang ke luar bumi, asal rokok itu masih tetap ada, tidak kurang tidak lebih, hanya kini berada di luar bumi. Demikian pula keinginan, dihancurkan dengan cara apa pun, entah melalui kesusahan, penderitaan, atau rasa malu, tetap tidak akan berubah bersama sifat³⁶

Ilmu Kawruh Begja adalah hasil pertimbangan hidup manusia. Ini pada dasarnya adalah proses merasakan kehidupan manusia menurut hukum alam, dan perilaku yang mengikuti hukum ini harus berkembang secara alami dan berbuah. Pengetahuan ini didasarkan pada persepsi keinginan, yang disebut ilmu mulur mungkret, persepsi tentang realitas kehidupan, yang disebut cita rasa hidup.³⁷ Sangat di pertimbangkan dalam menjalani kehidupan ini harus berdasarkan hukum.

Nasehat utama Ki Ageng Suryomentaram tentang ilmu kebahagiaan adalah agar dapat mengembalikan fitrah kebahagiaan seperti semula. Ini didasarkan pada sosialis, bukan keegoisan. Menurut hukum Mulur Mungkret, rasa sama, rasa abadi dapat menetralsir perasaan

³⁴Suryomentaram, *Kawruh Begja Sawektah Ki Ageng Suryomentaram Pengetahuan Hidup Bahagia*. Hal 42

³⁵Nikmaturohmah, "Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik."

³⁶Suryomentaram, *Kawruh Begja Sawektah Ki Ageng Suryomentaram Pengetahuan Hidup Bahagia*. Hal 43

³⁷A Pratisto Trinarso, "Ilmu Kawruh Bejo Ki Ageng Suryamentaram," *Arete*, 2015, 67–82.

negatif seperti cemburu, sombong, menyesal dan cemas. Ketika emosi negatif ini dihilangkan, memasuki surga kedamaian dan kekuatan dan menjadi kebutuhan bagi manusia. Setelah memasuki surga kedamaian dan kekuatan, setiap orang dapat menerima ajaran utama Ilmu Bahagia Ki Ageng Suryomentaram, yaitu kebahagiaan sejati. Karena modernitas era, kebahagiaan tidak lagi dimonopoli oleh kekuatan, materi, dan bentuk keunggulan lainnya. Keberuntungan tidak ditentukan oleh materi.³⁸

Ki Ageng Suryomentaram menggunakan model analisis diri berbasis "rasa" sebagai dasar introspeksi. Dan Kawruh jiwa sebagai alat untuk menganalisis emosi, kebahagiaan, dan kualitas hidup. Berkontribusi pada peningkatan. Dalam konteks masyarakat tradisional Jawa, penghayatan ilmu dalam bentuk utamanya adalah ilmu kebahagiaan. Hal ini mengacu pada bentuk misterius dari roh, yang cerdas dan intuitif. Oleh karena itu, indra memiliki kemampuan untuk melakukan secara intuitif mengenali aspek realitas.³⁹

Dalam hal ini, Kawruh Jiwa sebagai sebuah konsep pengetahuan tentang kehidupan masyarakat Jawa yang digagas oleh Ki Ageng Suryomentaram, mempengaruhi konstruksi perilaku tangguh dalam menghadapi pandemi. tingkah laku tatag yang diperlihatkan oleh subjek bukan bersifat personal, melainkan emosi yang menjadi konsep Cow Jiwa.⁴⁰ Dapat di simpulkan konsep pengetahuan Ki Ageng Suryomentaram ini dapat menghasilkan rasa kuat, tidak menyerah untuk mendapatkan apa yang di inginkan setiap manusia modern ini.

³⁸Muchammad Pria Wahyu Putra, "Persepsi Masyarakat Jawa Mengenai Penentuan Hari Pernikahan Berdasarkan Petung Weton Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban," *Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2020, 1–64.

³⁹Abdul Kholik, "Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa" 1, no. 2 (2015), <https://journal.ugm.ac.id/gamajop/article/download/7349/5726>.

⁴⁰Emmanuel S. Mtsweni et al., "Sikap Pelajar Kawruh Jiwa Menghidapi Pandemi-19," *Engineering, Construction and Architectural Management* 25, no. 1 (2020): 1–9, <http://dx.doi.org/10.1016/j.jss.2014.12.010><http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.03.034><https://www.iiste.org/Journals/index.php/JPID/article/viewFile/19288/19711><http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.678.6911&rep=rep1&type=pdf>.

3. Filosofi Hidup Bahagia

Filosofi Hidup Bahagia merupakan resep kebahagiaan yang menarik dan aplikatif bagi manusia modern saat ini, untuk menuntun kita selangkah demi selangkah untuk menjadi orang-orang yang bahagia. Selain itu mengenalkan bagaimana cara manusia mendapatkan kebahagiaan, dimana seseorang mengetahui lebih mudah untuk permasalahannya.⁴¹ Dilihat setiap manusia membutuhkan hidup bahagia, dan akan mencarinya sampai ujung untuk itu dari nilai nilai filosofi ini sangatlah bermakna untuk di pelajari bagi setiap manusia.

Kebahagiaan subjektif menjadi begitu penting karena dianggap tujuan akhir dari kehidupan. Orang yang bahagia memandang dunia lebih aman, membuat keputusan lebih mudah, menilai pelamar kerja lebih baik, lebih kooperatif, dan hidup lebih sehat, lebih enerjik, dan lebih memuaskan. Ketika bahagia, individu lebih suka membantu orang lain karena pengalaman yang membahagiakan seperti mendapat uang, berhasil menjalankan tugas yang menantang, mengenang saat bahagia membuat orang lebih besar kemungkinannya untuk memberikan sumbangan, mengorbankan waktunya dan sebagainya.⁴²

Kebahagia diwujudkan oleh setiap orang dengan tujuan masing masing keahlian seserorang untuk mewujudkan kebahagiaan tidaklah sama. Sehingga setiap orang memandang kebahagiaan sebagai tujuan akhir hidupnya, maka semakin tertuju pada sesuatu yang dilakukan untuk hidup lebih baik. Banyak orang menegakkan bahwa tujuan hidup manusia adalah kenikmatan kepuasan yang dapat kita miliki apalagi hati kita tenang, senang dan tubuh kita sehat. Namun sering disalah artikan bahwa untuk mendapatkan kebahagiaan justru harus membatasi diri dan harus dapat dengan yang sederhana.⁴³

Kearifan sosial dibimbing untuk menjadi makhluk sosial yang arif dan bijaksana. ini merupakan warisan dari dan tercermin dari adanya nilai

⁴¹Bertrand Russell, *Filosofi Hidup Bahagia* (Jakarta: Rene Turos Indonesia, 2020).

⁴²Nina Zulida Situmorang and Fatwa Tentama, "Makna Kebahagiaan Pada Generasi Y," *Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, 2018.

⁴³Khairul Hamim, "Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Tasamuh* 13, no. 2 (2016): 129–30.

hidup filosofis yang diturunkan secara vertikal dari orang tua kepada anak melalui nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, saling menghormati antara anak dan orang tua, saling menghormati antara anak dengan sesama, serta nilai yang menghargai lingkungan alam.⁴⁴ Jadi kearifan sosial ini sangat bermakna untuk kebahagiaan manusia, dengan adanya kearifan sosial yang mengajarkan saling menghargai dapat menimbulkan adanya rasa hidup bahagia.

Filosofi hidup sederhana, rasa hormat dan alam merupakan wujud kearifan lokal yang dipegang teguh oleh masyarakat. Pesatnya arus perkembangan teknologi dan informasi dikhawatirkan akan menjaminkan hal tersebut. Dampak buruk bagi keberlangsungan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan masyarakat nyaman.⁴⁵ Kearifan Lokal kawruh begjan adalah falsafah atau pandangan hidup orang Jawa, yang mencakup kerancuan akal, selera dan keinginan orang Jawa dalam kelangsungan hidupnya.⁴⁶

Menumbuhkan sikap yang seimbang terhadap kehidupan antara ibadah kepada Tuhan, pengabdian kepada sesama manusia, dan kasih sayang terhadap sesama manusia serta kasih sayang terhadap alam lingkungan. Membangun kehidupan yang harmonis, dinamis, dan produktif di muka bumi membutuhkan landasan filosofis yang kuat.⁴⁷ Hal maknawi yang mendalam kurang mendapat suatu perhatian. Akibatnya banyak masalah yang timbul dan tidak teratasi.dengan sendirian kesusahan, merasa tidak puas, kekecewaan, dan tidak terpenuhi kebutuhan pokok dalam hidup, baik kebutuhan jasmani membuat

⁴⁴Eliana Yunitha Seran and Mardawani Mardawani, "KEARIFAN LOKAL RUMAH BETANG SUKU DAYAK DESA DALAM PERSPEKTIF NILAI FILOSOFI HIDUP (Studi Etnografi: Suku Dayak Desa, Desa Ensauid Panjang Kecamatan Kelay Permai)," *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 5, no. 1 (2020): 28–41, <https://doi.org/10.31932/jpk.v5i1.703>.

⁴⁵Sari Mawaddahni, "Filosofi Hidup Sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi," *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal* 9, no. 2 (2017): 1–13, <https://doi.org/10.26905/lw.v9i2.1976>.

⁴⁶Dalam Perspektif and Anton Bakker, "Prinsip Hidup" X, no. 2 (2019).

⁴⁷Putu Cory, Candra Yhani, and Made Supastri, "Filsafat Tri Hita Karena Sebagai Landasan Menuju Harmonisasi Dan Hidup Bahagia," *SRUTI: Jurnal Agama Hindu* 1, no. 1 (2020): 36–44.

seseorang merasa tertekan atau kurang bahagia.⁴⁸

4. Urgensi Ajaran Ki Ageng Suryomentaram Tentang Konsep Hidup Bahagia di Era Milenial

Ki Ageng Suryomentaram terkenal dengan pemikiran dan kehidupan keagamaan Jawa dari akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20. Akibat pemikirannya tersebut, seorang sejarawan di Universitas Paris Marcel Bonneff menobatkan Ki Ageng Suryomentaram sebagai seorang pangeran dan filosof dalam tulisan-tulisannya. Hal ini ditandai dengan munculnya ide-ide yang telah menggerakkan kehidupan intelektual Jawa dari perspektif yang berbeda dan memiliki agenda intelektual, agama dan politik yang berbeda di dua kutub peradaban Jawa. Yaitu, istana dan masjid. Ceramah Ki Ageng Suryomentaram sering disebut oleh pengamat dan murid sebagai kawruh begja, kawruh jiwa, atau "perkawinan pribadi".

Namun, nasihat Ki Ageng Suryomentaram itu mengambil bentuk yang lebih konkret dalam "*Jiwa Cowl*", dan murid-muridnya kemudian menyebut diri mereka "*siswa Cowl Jiwa*." Teori yang ditemukan oleh para pemerhati dan murid oleh Ki Ageng Suryomentaram disebut Wejangan dan bukan berupa nasehat atau nasehat moral, jadi mohon untuk tidak mengajarkannya.⁴⁹ Wahyu sebenarnya adalah dalam proses dialog yang berlangsung di konferensi para siswa pengetahuan spiritual, baik dalam praktik maupun yang mereka sebut Hujan Pengetahuan. Siswa tidak menerima ilmu dari mulut guru karena konsep hubungan guru-murid ditolak oleh Ki Ageng Suryomentaram, tetapi memperoleh pengetahuan dari pengalaman rasa siswa itu sendiri.⁵⁰

Ilmu bahagia adalah wejangan pokok dan mendasar Ki Ageng Suryomentaram dalam membangun keseluruhan pandangannya. Ilmu bahagia menjadi akar dari seluruh pemikiran-pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. Ilmu bahagia dimulai dengan pandangan Ki Ageng

⁴⁸Munawir Haris, "Kebahagiaan Menurut Para Philusuf," *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 8, no. Volume 8, Nomor 2, September 2016, 243-264 (2016): 1-14.

⁴⁹Nikmaturohmah, "Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik."

⁵⁰Nawawi, Hannase, and Safei, *Tasawuf Qurani Jawi Ki Ageng Suryomentaram Studi Kawruh Jiwa*.

Suryomentaram bahwa di seluruh dunia, tidak ada sesuatu yang pantas dicari, atau ditolak mati-matian. Ilmu bahagia membahas mengenai hakikat kebahagiaan, yaitu kebahagiaan yang terlepas dari keinginan. Kebahagiaan diperoleh dengan menjadi pengawas dari keinginannya sendiri. Ilmu bahagia menjadi dasar pembahasan dalam menyusun konsep manusia Ki Ageng Suryomentaram.⁵¹

Hidup yang berarti (*meaningful life*). individu memiliki makna dalam hidup ketika kehidupan hidup dalam pengalaman yang memiliki tujuan, bermakna, dan mudah dipahami. Terlibat secara aktif dan membangun hubungan positif dengan orang lain dapat mengarah pada kehidupan yang bermakna. Orang yang bahagia mengurus kepentingan orang lain daripada memusatkan perhatian pada diri mereka sendiri dalam semua kegiatan. Kebahagiaan antara manusia satu dengan manusia yang lain relatif berbeda. karena sudut pandang dalam menindikator kebahagiaan dengan cara berbeda. Sebagai kata sifat istilah bahagia berarti beruntung atau dalam keadaan senang dan bebas dalam segalanya bukan mempersulit.⁵²

Kebahagiaan merupakan konsep yang luas, seperti emosi positif atau pengalaman yang menyenangkan, rendahnya mood yang negatif, dan memiliki kepuasan hidup yang tinggi. Seseorang akan merasa bahagia apabila mampu menghayati perasaan bahagia yang dirasakan oleh orang lain. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Schachter yang menyatakan bahwa “bila saya terangsang oleh rasa bahagia maka saya akan merasa bahagia”. kebahagiaan tidak terlepas dalam proses mengelola emosi atau yang di sebut regulasi emosi. Kebahagiaan merupakan suatu hal yang relatif. Sehingga sampai saat ini belum ada kesepakatan pendapat tentang pengertian kebahagiaan.

Sementara ilmu mengenai kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram di tanamkan Kawruh Begja, jalan untuk kebahagiaan berdasarkan Ki Ageng merupakan ajaran yang menggunakan cara menyadari aturan kodrat alam yaitu susah yang sifatnya mulur mungket (memanjang

⁵¹Nikmaturohmah, “Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik.”

⁵²LIU, “Konsep Kebahagiaan Menurut Pemikiran Suryomentaram,” 2020, 151–56.

memendek). Kesadaran akan hasrat yang memanjang dan memendek adalah manusia mengenal atas hasrat yang ada pada dirinya yang mempunyai kesamaan kearah semakin kompleks menurut pada hasrat yang sederhana.⁵³ Ki Ageng menyebut bahwa yang menjadikan aku bahagia di sini yang perlu dikenali, dirasakan dan di temukan. Perlu kita tahu yang membuat bahagia adalah *karep* (keinginan) jika belum bisa bergerak maka berusaha dari awal, jika tidak maka keinginan, kebahagiaan yang hakiki dan tidak akan mungkin kita rasakan.⁵⁴

C. Kesimpulan

Bibit munculnya ajaran Ki Ageng Suryomentaram tentang memaknai kebahagiaan dengan cara yang berbeda beda ialah bawah masing-masing manusia memiliki cara untuk mendapatkan kebahagiaannya, tak terkecuali generasi Y yang memaknai kebahagiaan cenderung mengarah kepada kepuasan duniawi. Dengan demikian maka kita mendapatkan pelajaran Bahwa penting untuk menerapkan cara hidup ala Suryomentaram dengan kawruh begjanya untuk kehidupan di era milenial dimana banyak orang berkeluh kesah atau merasa *insecure*. Dalam Kawruh Begja ini sudah di jelaskan sebab-sebab orang terhindar dari hidup bahagia itu apa saja dan cara agar hidup bisa bahagia. Beberapa sebabnya antara lain seperti seneng dan susah, mulur, mengkret, semat, drajat, kramat, rasa sama, iri, sombong, tentram dan keinginan yang abadi. Dari penjelasan kosep kebahagiaan, memahami kebahagiaan membutuhkan pengetahuan tentang produk primer dan langka agar dapat berfikir dengan benar, kemudian membedakan ilmu dan keyakinan kasunyatan. Untuk memahami suka dan duka tidak selalu ada pada manusia, kita perlu memahami rasa, yaitu rasa hidup, rasa yang sama, rasa keabadian. Terakhir adalah memiliki kemampuan untuk introspeksi atau mengoreksi diri.

⁵³Krisna Yogiswari and Siti Murtiningsih, "Tinjauan Metafisika Anton Bakker Dalam Prinsip Hidup Orang Jawa Kawruh Begja," *Jurnal Filsafat Indonesia* 1, no. 3 (2019): 112, <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i3.16135>.

⁵⁴LIU, "Konsep Kebahagiaan Menurut Pemikiran Suryomentaram."

Daftar Pustaka

- Ardiyanto, Erik. "Hiperrealitas Makna Bahagia Perempuan Karir Generasi Millennial Abad 21." *Komunika* 8, no. 2 (2021): 107–21. <https://doi.org/10.22236/komunika.v8i1.5923>.
- Cory, Putu, Candra Yhani, and Made Supastri. "Filsafat Tri Hita Karana Sebagai Landasan Menuju Harmonisasi Dan Hidup Bahagia." *SRUTI: Jurnal Agama Hindu* 1, no. 1 (2020): 36–44.
- Feriawati, Puri, and Agus Perry Kusuma. "Ketentraman Jiwa Dalam Perspektif Al-Ghazali Idrus." *Pengaruh Penggunaan Pasta Labu Kuning (Cucurbita Moschata) Untuk Substitusi Tepung Terigu Dengan Penambahan Tepung Angkak Dalam Pembuatan MIE KERING* 15, no. 1 (2020): 274–82.
- Finayanti, Juwita, and Tyas Martika Anggriana. "Ngudari Reribed: Internalization of Ki Ageng Suryomentaram's Values to Increase Mindfulness." *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)* 8, no. 1 (2021): 29–38.
- Gazette, Government. "SOMBONG, URGENSI PENYEMBUHANNYA DAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM" 17997, no. 383 (1998): 2–5.
- Hamim, Khairul. "Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Tasamuh* 13, no. 2 (2016): 129–30.
- Haris, Munawir. "Kebahagiaan Menurut Para Philusuf." *Tasamuh: Jurnal Studi Islam* 8, no. Volume 8, Nomor 2, September 2016, 243-264 (2016): 1–14.
- Kholik, Abdul. "Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa" 1, no. 2 (2015). <https://journal.ugm.ac.id/gamajop/article/download/7349/5726>.
- LIU. "Konsep Kebahagiaan Menurut Pemikiran Suryomentaram," 2020, 151–56.

- Mawaddahni, Sari. "Filosofi Hidup Sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi." *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal* 9, no. 2 (2017): 1–13. <https://doi.org/10.26905/lw.v9i2.1976>.
- Mtsweni, Emmanuel S., Tertia Hörne, John Andrew van der Poll, Marshima Rosli, Ewan Tempero, Andrew Luxton-reilly, Aneerav Sukhoo, et al. "Sikap Pelajar Kawruh Jiwa Menghidapi Pandemi-19." *Engineering, Construction and Architectural Management* 25, no. 1 (2020): 1–9. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jss.2014.12.010><http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.03.034><https://www.iiste.org/Journals/index.php/JPID/article/viewFile/19288/19711><http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.678.6911&rep=rep1&type=pdf>
- Nawawi, Abdul Muid, Mulawarman Hannase, and Abdullah Safei. *Tasawuf Qurani Jawi Ki Ageng Suryomentaram Studi Kawruh Jiwa. Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman*. Vol. 2, 2019. <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i2.24>.
- Nikmaturohmah. "Konsep Manusia Ki Ageng Suryomentaram Relevansi Dengan Pembentukan Karakter Sufistik," 2016, 56–73.
- Nilam, Widyarini. "Kawruh Jiwa Suryomentaram : Konsep Emik Atau Etik ?" *Journal Buletin Psikologi* Volume 18, no. 1 (2008): 46–57.
- Perspektif, Dalam, and Anton Bakker. "Prinsip Hidup" X, no. 2 (2019).
- Rachman, Tahar. *KONSEP KEBAHAGIAAN: STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN AL-GHAZALI DAN SURYOMENTARAM. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2018.
- Russell, Bertrand. *Filosofi Hidup Bahagia*. Jakarta: Rene Turos Indonesia, 2020.
- "SEJATINING NGAURIP_ Drajat, Semat, Kramat (1)," n.d.
- Seran, Eliana Yunita, and Mardawani Mardawani. "KEARIFAN LOKAL RUMAH BETANG SUKU DAYAK DESA DALAM PERSPEKTIF NILAI FILOSOFI HIDUP (Studi Etnografi: Suku Dayak Desa, Desa Ensaid Panjang Kecamatan Kelam Permai)." *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan* 5, no. 1

- (2020): 28–41. <https://doi.org/10.31932/jpk.v5i1.703>.
- Situmorang, Nina Zulida, and Fatwa Tentama. “Makna Kebahagiaan Pada Generasi Y.” *Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta*, 2018.
- Suryomentaram, Ki Ageng. *Kawruh Begja Sawektah Ki Ageng Suryomentaram Pengetahuan Hidup Bahagia*, 2020.
- Tegar Ramadlon, Nabilah, Herdian, Gisella Arnis. “SUMBER KEBAHAGIAAN DAN KESEDIHAN DI ERA MILENIAL,” n.d., 177–87.
- Trinarso, A Pratisto. “Ilmu Kawruh Bejo Ki Ageng Suryamentaram.” *Arete*, 2015, 67–82.
- Wahyu Putra, Muchammad Pria. “Persepsi Masyarakat Jawa Mengenai Penentuan Hari Pernikahan Berdasarkan Petung Weton Desa Tuwiri Kulon Kecamatan Merakurak Kabupaten Tuban.” *Jurnal Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 2020, 1–64.
- Widya, Sherin Nurlita Ajaran Kawruh Jiwa dari Ki Ageng Suryomentaram dan Relevansinya Dalam Praktik Konseling (Universitas Negeri Malang: Prosiding Seminar Nasional, 2022)
- Yahya, Ilham Nur. “Konsep Kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram Sebagai Solusi Mengatasi Masalah Individu,” 2021, 50–65.
- Yogiswari, Krisna, and Siti Murtiningsih. “Tinjauan Metafisika Anton Bakker Dalam Prinsip Hidup Orang Jawa Kawruh Begja.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 1, no. 3 (2019): 112. <https://doi.org/10.23887/jfi.v1i3.16135>.